

HAK DAN KEWAJIBAN PEMIMPIN DALAM BINGKAI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Sukatin^{1*}, Heru Setiawan², Mashudi Hariyanto³

¹Shukatin@gmail.com | Institut Agama Islam Nusantara Batanghari Jambi

²herusetiawan869@yahoo.co.id | Sekolah Tinggi Islam An-Nadwah Kuala Tungkal Jambi

³Masyhudhi@gmail.com | Institut Agama Islam Nusantara Batanghari Jambi

ABSTRACT

Istilah ulil amri berkenaan dengan kehidupan bernegara, dapat diartikan sebagai pemimpin, amir, presiden atau raja. Arti kata ini diambil dari makna yang dikandung oleh surat an-Nisa' ayat :59, pemimpin atau penguasa dalam Islam, yaitu: Khalifah. Bahwa ada 2 hak pemimpin, yaitu hak untuk ditaati dan hak untuk dibantu. Diantara hak-hak pemimpin dan kewajiban terhadap mereka adalah Ikhlas dan mendoakan pemimpin, Agama itu adalah nasehat, pemimpin kaum muslimin dan umat mereka. Menghormati dan Memuliakan Pemimpin adalah kewajiban kita sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang memuliakan penguasa Allah di dunia, niscaya Allah akan memuliakannya pada hari kiamat. Barangsiapa yang menghinakan penguasa Allah di dunia, niscaya Allah akan menghinakannya pada hari kiamat. Kepemimpinan adalah semangat dan kekuatan moral yang kreatif yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap. Gaya yang digunakan seorang pemimpin sangatlah berpengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya, baik pengaruh yang bersifat positif maupun yang negatif. Kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu sosok pemimpin yang disyariatkan adalah pemimpin yang beriman sehingga hukum-hukum Allah SWT Dapat ditegakkan dan diterapkan.

Kata Kunci : Hak, Kewajiban Pemimpin, Bingkai Manajemen pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan permasalahan yang sangat urgen dikaji dan ditelaah, baik bersifat normatif maupun historis. Kepemimpinan menjadi kodrat manusia dalam melakoni kehidupan, karena menjadi mainstream dalam eksistensi order sosial. Manusia secara kodrati memiliki naluri untuk mengatur dan berkuasa, di sisi lain sebagai makhluk social berkeinginan untuk hidup dalam kedamaian keteraturan. Pemenuhan tuntutan tersebut, manusia senantiasa berada dalam ranah kepemimpinan. Dalam konteks yang lebih luas, kepemimpinan senantiasa dikaji dalam kaitannya dengan organisasi, baik yang berskala kecil maupun berskala besar. Kepemimpinan selalu terkait dengan ranah politik,

sehingga teori-teori kepemimpinan banyak dibahas di dalam disiplin ilmu politik. Kepemimpinan biasanya identik dengan manajemen pendidikan islam. Dalam Islam, kepemimpinan biasanya disejajarkan dengan konsep khalifah, imamah, atau qawwamuna. Seiring dengan bergantinya zaman, maka berganti pulalah konsep manajemen dan kepemimpinan Islam, akan tetapi bagi umat Islam konsep manajemen dan kepemimpinan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah konsep yang paling baik dan akurat, dengan tidak mengenyampingkan sistem-sistem baru yang mana diantaranya sejalan dengan ajaran rasul dan yang telah diajarkan didalam Al-Qur'an. Artinya kita tidak menolak dan tidak menerima system barat secara keseluruhan akan tetapi dapat memilah dan mengambil yang sejalan dengan ajaran Islam. Pada dasarnya manajemen sudah ada sejak manusia itu ada, manajemen sebetulnya sama usianya dengan kehidupan manusia, mengapa demikian, karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip manajemen, baik langsung maupun tidak langsung, baik disadari ataupun tidak disadari. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Manajemen adalah kemampuan untuk mengatur sesuatu dengan baik. Manajemen adalah sebuah disiplin ilmu yang meliputi banyak hal. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan Rumah Tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah Negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif. Pemimpin atau penguasa mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia dalam syariat Islam. Hal ini sesuai dengan tingginya tugas dan besarnya tanggung jawab serta beratnya beban yang mereka pikul, menjaga agama dan mengatur dunia sebagai pengganti tugas kenabian. Kedudukan dan derajat yang tinggi diberikan kepada mereka sebagai hikmah dan maslahat yang harus direalisasikan, sehingga tidak timbul kekacauan dan musibah-musibah yang menyebabkan hilangnya kebaikan-kebaikan dan rusaknya agama dan dunia. Diantara dalil yang menunjukkan tingginya kedudukan pemimpin dalam syariat Islam adalah Allah mengandengkan kata ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya dengan ketaatan kepada penguasa sebagaimana firman Allah SWT : "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri diantara kamu", kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Demikian itu lebih

utama bagimu dan lebih baik akibatnya”.¹ Manusia tidak akan bisa teratur dalam kehidupannya, melainkan dengan adanya imam (pemimpin) yang berkuasa dan berdaulat. Seandainya Allah SWT tidak menanugraahkan sesuatu yang sesuai dengan tabiat profesinya, niscaya masyarakat akan melecehkan dirinya.

Kepemimpinan diartikan sebagai "*Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose*". Kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.

Pada hakekatnya setiap manusia adalah pemimpin, paling tidak ia sebagai pemimpin dirinya sendiri. Hati adalah pemimpin di dalam tubuh manusia, sebab segala sesuatu yang manusia perbuat adalah berdasar petunjuk dan kemauan hati nurani.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban pada orang yang dipimpinnya.”

Kepemimpinan merupakan suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktifitas anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi. Kepemimpinan sering disamakan dengan manajemen, kedua konsep tersebut berbeda. Pemimpin berfokus pada mengerjakan yang benar, sedangkan manager memusatkan perhatian pada mengerjakan secara tepat. Kepemimpinan memastikan tangga yang kita daki bersandar pada tembok secara tepat, sedangkan manajemen mengusahakan agar kita mendaki tangga efisien mungkin.

Kepemimpinan adalah salah satu aspek yang dianggap sangat penting dalam Islam. Hal ini bisa dilihat dari begitu banyaknya ayat dan hadits Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wassallam yang membahas tentang ini. Hal ini bisa dimengerti. Karena pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan suatu masyarakat.

Dalam agama Islam, semua persoalan yang menyangkut kehidupan ummat manusia telah ada aturannya yang sangat jelas dan detail. Sebagai contoh adalah aturan (syariat) tentang bagaimana tata

cara bersuci (istinja') dari najis saat buang air besar/kecil dan bersuci dari hadats (kentut, mandi junub). Demikian juga tata krama ('adab) saat bersin, makan, minum, tidur, buang air dan seterusnya.

Seiring dengan bergantinya zaman, maka berganti pulalah konsep manajemen dan kepemimpinan Islam, akan tetapi bagi umat Islam konsep manajemen dan kepemimpinan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan parasahabatnya adalah konsep yang paling baik dan akurat, dengan tidak mengenyampingkan sistem-sistem baru yang mana diantaranya sejalan dengan ajaran rasul dan yang telah diajarkan didalam Al-Qur'an. Artinya kita tidak menolak dan tidak menerima system barat secara keseluruhan akan tetapi dapat memilah dan mengambil yang sejalan dengan ajaran Islam.

PEMBAHASAN

1. Istilah Pemimpin (Ulil Amri) Dalam Islam

Istilah ulil amri berkenaan dengan kehidupan bernegara, dapat diartikan sebagai pemimpin, amir, presiden atau raja. Arti kata ini diambil dari makna yang dikandung oleh surat an-Nisa' ayat :59 karena ayat tersebut mewajibkan ketaatan kepada Allah, Rasul dan ulil amri yang dianggap sebagai pemimpin komunitas masyarakat muslim sepeninggal Rasulullah SAW. Secara umum yang dimaksud pemimpin (ulil amri) adalah orang yang memiliki perintah atau sebagai pemerintah, yaitu orang-orang yang memerintah pada manusia.

Sedangkan Syaikh Abd. Al Rahman bin Nashr al Sa'id, menjelaskan dalam al Riyadh al Nadhirah wa al Hada'iq al Niyarah al Zahirah fi al 'Aqid wa al Funun al Mustanawwi'ah al, bahwa imam-imam kaum muslimin adalah para ulil amri (penguasa) yang meliputi penguasa yang paling tinggi (pemerintah pusat), amir, qadhi, hingga semua yang memiliki kekuasaan, baik kecil maupun besar.² Terdapat beberapa istilah atau gelar yang digunakan untuk term "pemimpin atau penguasa" dalam Islam, yaitu :

a. Khalifah, sebagaimana firman Allah dalam surat Shaad ayat 26 :

Artinya : " Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya

orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.(Q.S shad:26).

b. Ulil amri. Seperti firman dalam surat an-Nisaa' ayat 59 :

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S. An-Nisaa' :59).

c. Al Malik, dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 247 :

Artinya : “Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalud sebagai Malik (raja) mu” (QS. Al-Baqarah: 247)

d. Al Imam, sebagaimana dalam hadis Nabi SAW : “Dan barang siapa yang membaiah imam dan memberikan kepadanya telapak tangannya dan buah hatinya, maka hendaklah ia mentaatinya sesuai dengan kemampuannya”.

e. Al Shultan, seperti dalam hadis Nabi SAW : “Barang siapa yang ingin menasehati shultan maka, janganlah ia menampakkannya dengan terang terangan”

f. Amir al Mu'minin, orang yang pertama kali dipanggil dengan gelar ini adalah 'Umar bin al Khattab RA. Sedangkan perkataan (istilah) presiden atau perdana menteri, juga memiliki makna yang sama dengan istilah diatas, meskipun tidak ada landasan syariatnya.

2. Pengertian hak dan kewajiban Pemimpin dan dalil yang berkenaan dengan hak dan kewajiban pemimpin

A. Pengertian hak

Hak dapat diartikan wewenang atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempergunakan atau menuntut sesuatu. Hak juga dapat berarti panggilan kepada kemauan orang lain dengan perantara akal, perlawanan dengan kekuasaan atau kekuatan fisik untuk mengakui wewenang yang ada pada pihak lain.

Selain itu hak juga bisa diartikan sebagai milik, kepunyaan yang tidak hanya berupa benda saja, melainkan pula berupa tindakan, pikiran dan hasil pikiran ini. Contoh dari hak adalah, jika dari seseorang mempunyai hak atas sebidang tanah maka ia berwenang, berkuasa untuk bertindak atau memanfaatkan terhadap miliknya itu. Misalnya menjual, memberikan kepada

orang lain, mengolah dan sebagainya.

Al-Amr (Perintah) adalah tuntutan untuk melakukan perbuatan dalam bentuk yang tinggi. Perintah itu kadang-kadang berasal dari Allah Swt.

Artinya : Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS al-A'raf [7]: 54)

Perintah kadang-kadang berasal dari Rasul saw. yang menerapkan wahyu sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

Artinya : “Jika aku melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah ia dan jika aku memerintahkan sesuatu perintdh kepada kalian maka ambillah darinya sesuai dengan kemampuan kalian”. (H.R al-Bukhari dan Muslim).

a. Hak-hak Pemimpin

Al-Mawardi mengatakan bahwa ada 2 hak pemimpin, yaitu hak untuk ditaati dan hak untuk dibantu. Firman Allah SWT. Surah An-nisa : 59

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S An-Nisa: 59).

Diantara hak pemimpin dalam Al-quran antara lain:

a. Percaya (tsiqah) dan berprasangka yang baik.

Tsiqah adalah percaya yakni mempercayai apa-apa yang diperintahkan oleh amir (pemimpin) atas upaya untuk mencapai urusan bersama. Oleh karena itu, umat hams memilih orang yang benar-benar amanah dan terpercaya. Amanah itu tidak berlalu kecuali dengan adanya khianat. Contobnya adalah ketika amir mengubab urusan bersama yang mengikat mereka, menjauhkan dan meniadakan pencapaiannya, atau menggagalkannya. Kesalahan bukan merupakan khianat dan tidak menafikan sifat amanah. Jadi, kesalahan tidak menjadi alasan yang benar

untuk menanggalkan kepercayaan pada amir, kecuali jika kesalahan itu banyak dan merupakan kekejian. Artinya, orang-orang yang diperintah hendaklah berprasangka baik kepada pemimpin yang telah mereka angkat. Demikianlah sikap para sahabat r.a. Rasulullah saw. pernah bersabda, sebagaimana dituturkan oleh Usayd bin Hudhayr: Sesungguhnya kalian akan menjumpai ketidaksenangan sesudahku. (Abu Ya'la dan ath-Thabrani).

Jika orang-orang yang diperintah menyadari bahwa pemimpinnya adalah seorang manusia yang bisa benar dan bisa juga salah dan mereka menafikan sifat ma'shian (terbebas dari kesalahan) dari pemimpin mereka, maka hal itu merupakan kebaikan bagi pemimpin itu dan bagi mereka. Imam Syafi'i pernah berkata, "Tidak seorang pun dari kaum Muslim yang terus-menerus menaati Allah dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya; Siapa saja yang ketaatannya lebih unggul daripada kemaksiatannya maka ia termasuk seorang yang lurus.

b. Memberi nasihat kepada pemimpin

Tamim ad-Dari menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلَنْ لِمَنْ قَالَ : اللَّهُ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَ عَامَتِهِمْ

Artinya : "Agama itu nasihat/kesetiaan. " Kami bertanya, "Bagi siapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam kaum Muslim dan bagi mereka pada umumnya" (HR Muslim).

Nasihat itu hendaklah disampaikan secara rahasia. Jabir bin Nufayr menuturkan bahwa 'Iyadh bin Ghanam pernah mencambuk seorang penduduk hingga terluka. Lalu Hisyam bin Hakim menyalahkannya dengan perkataan hingga 'Iyadh marah. Setelah berlalu beberapa malam, Hisyam meminta maaf dan meugemukan alasannya seraya berkata, "Apakah Anda tidak mendengar Rasulullah saw. bersabda:

Artinya : Sesungguhnya orang yang paling keras menerima siksaan pada Hari Kiamat adalah orang yang paling keras menyiksa manusia di dunia. (HR al-Baihaqi, Ibn al-Atsir, dan ath-Thabrani).

'Iyadh berkata, "Sungguh, aku juga telah mendengar apa yang engkau dengar dan berpandangan seperti pandanganmu. Masalahnya, apakah engkau tidak

mendengar Rasulullah saw. bersabda:

Siapa saja yang ingin menasihati orang yang memiliki kekuasaan secara umum maka janganlah menyampaikan nasihat kepadanya secara terang-terangan, tetapi hendaklah secara menyendiri. Apakah engkau tidak khawatir jika penguasa Allah akan membunuhmu sehingga engkau dibunuh oleh penguasa Allah."

- c. Mengerjakan perintahnya selama tidak bermaksiat kepada Allah SWT Allah berfirman: Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(QS an-Nisa': 59).

Namun demikian, tidak ada ketaatan kepada pemimpin dalam kemaksiatan yang tidak diragukan dan diperselisihkan lagi bahwa hal itu adalah kemaksiatan. Abdullah bin Umar menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda; yang artinya : "Wajib mendengar dan taat atas setiap Muslim dalam apa yang disukai dan yang dibenci selama tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Jika ia diperintah untuk berbuat maksiat, ia tidak wajib mendengar dan taat. (HR al-Bukhari dan Muslim).

B. Pengertian kewajiban

Oleh karena hak itu merupakan wewenang bukan berwujud kekuatan, maka perlu ada penegak hukum melindungi yang lemah yaitu orang yang tidak melakukan haknya manakala berhadapan dengan orang lain yang merintanginya pelaksanaan haknya.

Dengan demikian masalah kewajiban memegang peranan penting dalam pelaksanaan hak. Namun perlu ditegaskan bahwa kewajiban disinipun bukan merupakan keharusan fisik, tetapi berwajib yaitu wajib yang berdasarkan kemanusiaan karena, karena hak yang merupakan sebab timbulnya kewajiban itu berdasarkan kemanusiaan. Dengan demikian, yang tidak memenuhi kewajibannya berarti telah memperkosa kemanusiaannya. Sebaliknya orang yang melaksanakan kewajibannya berarti telah melaksanakan sikap kemanusiaannya.

Didalam Islam kewajiban ditempatkan sebagai salah satu hukum syara' yaitu sesuatu

perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan mendapat siksa. Dengan kata lain, bahwa kewajiban dalam agama berkaitan dengan pelaksanaan hak yang diwajibkan oleh Allah. Misalnya kewajiban mengerjakan shalat lima waktu, puasa bulan ramadhan dan lain-lain.

Beberapa kewajiban seorang pemimpin menurut Al-Mawardi :

- a. Memelihara agama, beriman dan betakwa.
- b. Menegakkan hukum-hukum diantara orang-orang yang bersengketa, dan menyelesaikan perselisihan, sehingga keadilan terlaksana secara umum
- c. Memelihara dan menjaga keamanan agar manusia dapat dengan tenang dan tentram berusaha mencari kehidupan, serta , tanpa ada gangguan terhadap jiwa atau hartanya
- d. Menegakkan hukum-hukum Allah, agar orang tidak berani melanggar hukum dan memelihara hak-hak hamba dari kerusakan
- e. Menjaga wilayah batasan dengan kekuatan yang cukup, agar musuh tidak berani menyerang dan menumpahkan darah muslim atau non-muslim yang mengadakan perjanjian
- f. Memerangi orang yang menentang islam setelah melakukan dakwah dengan baik tapi mereka tidak mau masuk islam dan tidak pula mau menjadi kafir dzimmi.
- g. Memungut Fai' dan shadaqah sesuai dengan ketentuan syara' tanpa ragu-ragu.
- h. Menetapkan kadar-kadar tertentu pemberian untuk orang-orang yang berhak menerimanya dari baitul mal dengan wajar serta membayarkannya pada waktunya.
- i. Menggunakan orang-orang yang dapat dipercaya dan jujur didalam menyelesaikan tugas-tugas serta menyerahkan pengurusan kekayaannegara kepada mereka.
- j. Melaksanakan tugas-tugasnya yang langsung didalam membina umat dan menjaga agama

C. Kewajiban Terhadap Pemimpin Atau Ulil Amri

Islam memberikan hak-hak bagi pemimpin yang wajib ditunaikan, ditetapkan dan dijaga oleh rakyat, karena sesungguhnya maslahat umat dan masyarakat tidak akan tercapai dan teratur, kecuali dengan saling tolong menolong antara pemimpin dan rakyat. Pemimpin menegakkan kewajiban-kewajibannya, demikian pula halnya rakyat dan masyarakat. Diantara hak-hak pemimpin dan kewajiban terhadap mereka adalah sebagai berikut:

- a. Ikhlas dan mendoakan pemimpin

Kewajiban pertama bagi rakyat terhadap pemimpin adalah ikhlas, dalam mencintai

mereka dan menginginkan kebaikan bagi mereka serta membenci apa yang akan menyusahkan mereka. Syariat melambangkan hal itu dengan kalimat nashihah, sebagaimana dalam hadis Tamin bin Aus al Daari, ia berkata : “ Rasulullah SAW bersabda : “Agama itu adalah nasehat, kami berkata : bagi siapa?. Beliau bersabda: Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan umat mereka.

Ibnu Daqiq al ‘Ed juga menjelaskan dalam Syarh Matan al Arba’in al Nawawi, bahwa nasihat bagi imam-imam kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka, memperingatkan kesalahan mereka dengan lemah lembut, mengingatkan dalam hal-hal yang mereka lalai, mempersatukan hati manusia untuk mentaati mereka, jihad bersama mereka dan mendoakan kebaikan untuk mereka.

Demikian pula mendoakan mereka, sebab doa untuk pemimpin mempunyai faedah diantaranya:

1. Doa adalah ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka mendoakan kebaikan bagi mereka adalah ibadah. “Adapun mendoakan kebaikan untuk pemimpin termasuk taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) yang paling besar dan termasuk seutama ketaatan. Mendoakan pemimpin berarti telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawab, sebab doa termasuk nasehat, sedangkan nasehat adalah kewajiban atas setiap muslim.
 2. Mendoakan kebaikan pemimpin merupakan karakteristik ahli sunnah dan membedakan mereka dari ahli bid’ah. Berkata al Hasan bin Ali : Jika kamu melihat seseorang mendoakan kejelekan atas pemimpin, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengecut hawa hafsu, jika kamu mendengar seseorang mendoakan pemimpin dengan kebaikan, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah.
- b. Menghormati dan Memuliakan Pemimpin

Menghormati dan memuliakan ulil amri, baik pemimpin maupun ulama merupakan kewajiban dalam Islam. Sedangkan mencela dan merendahkan keduanya adalah terlarang. Semua ini untuk menumbuhkan persaan segan dan takut dalam diri rakyat, agar mereka tidak berbuat kerusakan, keburukan, permusuhan dan pembangkangan.

Imam Ibnu Jama’ah menjelaskan, bahwa hak para pemimpin yakni berupa penghormatan, memuliakannya serta keagungan yang telah diberikan Allah kepada

mereka. Karena itu, para ulama besar di kalangan imam Islam mengagungkan kehormatan mereka, memenuhi panggilan mereka dengan sikap zuhud dan wara' dan tidak tamak terhadap milik para pemimpin tersebut.

Berkata imam al Qurafy dalam al Dzakhirah : Menjaga/ memelihara maslahat umum adalah wajib, tidaklah bisa terjaga kecuali dengan diagungkannya imam-imam (penguasa) dalam hati rakyat, bila rakyat menyalahi mereka atau dihinakan, niscaya maslahat tidak akan tercapai.³ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Dari Abi Bakrah, ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa yang memuliakan penguasa Allah di dunia, niscaya Allah akan memuliakannya pada hari kiamat. Barangsiapa yang menghinakan penguasa Allah di dunia, niscaya Allah akan menghinakannya pada hari kiamat.

c. Taat Dalam Perkara Selain Maksiat

Suatu hal yang menarik dariketaatan kepada ulil amri di sini, yakni apakah ketaatan itu sifatnya (absolut atau tidak absolut). Absolu berarti bahwa semua perintah itu wajib dilaksanakan, apakah hal itu mengandung kemaslahatan atau tidak, dilaksanakan secara terpaksa atau tidak terpaksa. Ketaatan semacam ini, dijumpai dalam tradisi mayoritas masyarakat Syiah. Karena dalam masyarakat Syiah, misalnya imam atau pemimpin itu adalah ma'sum yang berarti terlepas dari dosa dan kesalahan. Bahkan mereka beranggapan bahwa para imam itu adalah wakil Tuhan di bumi untuk menafsirkan dan menjelaskan perintah-perintah-Nya.

Ketaatan kepada ulil amri dalam Syiah digambarkan oleh Al- Muzaffar dalam pandangannya yang mengatakan : “Kami meyakini bahwa imam adalah salah satu dari ajaran Islam yang fundamental (ushul al-din), dan keyakinan seseorang tak akan pernah menjadi sempurna tanpa meyakini imam itu”. Percaya bahwa para imam adalah ulil amri yang diperintahkan oleh Allah untuk ditaati. Sebab mereka adalah saksi bagi manusia, pintu-pintu Allah SWT, dan jalan menuju-Nya. Mereka adalah wadah penunjuk jalan, wadah ilmu Allah SWT, penerjemah wahyu-Nya, tonggak-tonggak tauhid-Nya. Karena itulah, mereka menjadi pembawa keamanan di bumi seperti bintang membawa

keamanan bagi ahli langit.

Dinyatakan, bahwa kata taat itu terulang ketika menyebut ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi tidak terulang ketika menyebut ulil amri. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada ulil amri telah tercakup dan terintegrasi pada ketaatan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasul SAW. Dengan pengertian lain, bahwa ketaatan pada ulil amri tidak punya bentuk dan model yang lain, kecuali berdasarkan kepada ketaatan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasul SAW.

Selanjutnya ketaatan kepada ulil amri atau pemimpin sifatnya kondisional (tidak mutlak), karena betapapun hebatnya ulil amri itu, namun ia tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat dikultuskan. Atas dasar inilah, mentaati ulil amri bersifat kondisional. Jika produk dari ulil amri tersebut sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya maka wajib di ikuti; sedangkan jika produk ulil amri tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan maka tidak wajib mentaatinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa model ketaatan kepada ulil amri itu terlaksana, jika ulil amri Allah SWT dan Rasul-Nya, sebaliknya jika tidak, maka ketaatan itu dengan serta merta tidak mesti adanya.

Hadist dari Rasulullah SAW, menerangkan tentang kewajiban untuk mentaati pemimpin, di antaranya:

1. Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, sesungguhnya beliau bersabda: “Barangsiapa yang mentaatiku maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah; barangsiapa yang mendurhakaiku maka sesungguhnya ia telah mendurhakai Allah. Barangsiapa yang taat kepada amir (pimpinan) maka sesungguhnya telah mentaatiku; barangsiapa yang mendurhakai amir (pimpinan) maka sesungguhnya ia telah mendurhakaiku”.
2. Dari Irbadh bin Sariyah RA, ia berkata; bersabda Rasulullah SAW: “Aku wasiatkan kepada kalian hendaklah bertaqwa kepada Allah, mendengar dan taatlah meskipun (yang memerintah) kalian adalah seorang budak Habsyah. Karena barangsiapa yang hidup panjang sepeninggalku diantara kalian, niscaya akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajin atas kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah dan sunnah khulafa ar rasyidin setelahku”.

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah semangat dan kekuatan moral yang kreatif yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap. Gaya yang digunakan seorang pemimpin sangatlah berpengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya, baik pengaruh yang bersifat positif maupun yang negatif. Kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu sosok pemimpin yang disyariatkan adalah pemimpin yang beriman sehingga hukum-hukum Allah SWT Dapat ditegakkan dan diterapkan.

Islam memberikan hak-hak bagi pemimpin yang wajib ditunaikan, ditetapkan dan dijaga oleh rakyat, karena sesungguhnya masalah umat dan masyarakat tidak akan tercapai dan teratur, kecuali dengan saling tolong menolong antara pemimpin dan rakyat. Pemimpin menegakkan kewajiban-kewajibannya, demikian pula halnya rakyat dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, al Qur'an dan terjemahannya. 2013
- Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah* Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ahmad Charris Zubair, *Kuliyah Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- An-Nur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2004.
- Asma Khalid bin Syahudi al Banthani, *Rakyat-Penguasa Hak dan Kewajiban*, Majalah al Sunnah, edisi 12, Jakarta, 2004.
- Hais riwayat *Imam Ahmad*, dalam *Musnad* no. 19351. At-Turmuzi, dalam *Kitab al Fitan, Bab Maa jaa-a fii al Khulafa-i*, no.2150;